

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenore atau nyeri haid merupakan salah satu masalah ginekologi yang umum terjadi pada wanita usia reproduksi. Dismenore dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu dismenore primer dan sekunder. Dismenore primer terjadi tanpa dipicu oleh kelainan organik pada sistem reproduksi, sedangkan pada dismenore sekunder disebabkan oleh kondisi patologis seperti endometriosis atau fibroid uterus (Harel, 2008). Menurut penelitian oleh De Sanctis et al. (2015), sekitar 50-90% wanita pada masa muda mengalami dismenore, disertai dengan berbagai tingkat keparahan yang dapat mengganggu rutinitas dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari, termasuk kinerja akademik dan sosial.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam intensitas dismenore adalah tingkat stres. Stress dapat memicu berbagai respons fisiologis dalam tubuh, termasuk perubahan kadar hormon yang berperan dalam regulasi nyeri menstruasi. Studi oleh Ju et al. (2015) menemukan bahwa stres psikologis berkesinambungan oleh peningkatan keparahan nyeri haid. Hal ini disebabkan oleh aktivasi aksis hipotalamus-hipofisis-adrenal (HPA) yang dapat meningkatkan produksi prostaglandin, yaitu zat yang berperan dalam kontraksi uterus dan nyeri menstruasi.

Aksis HPA merupakan sistem utama dalam respons tubuh terhadap stres dan melibatkan pelepasan hormon-hormon kunci seperti kortikotropin-releasing hormone (CRH), adrenokortikotropik hormone (ACTH), dan kortisol. Saat individu mengalami stres, hipotalamus mengeluarkan CRH, yang kemudian merangsang hipofisis untuk melepaskan ACTH. ACTH selanjutnya menstimulasi kelenjar adrenal untuk mengeluarkan kortisol. Kortisol yang diproduksi dalam jumlah tinggi dapat menyebabkan peningkatan sintesis prostaglandin di endometrium, yang berkontribusi

terhadap peningkatan kontraksi uterus dan rasa nyeri (D'Anna-Hernandez et al., 2011). Selain itu, aktivasi aksis HPA juga dapat mengganggu keseimbangan hormon estrogen dan progesteron, yang turut mempengaruhi sensitivitas nyeri saat menstruasi.

Mahasiswi Akuntansi sering kali menghadapi beban akademik yang tinggi, yang dapat meningkatkan stress mereka. Studi oleh Al Saidi et. Al. (2020) menunjukkan bahwa mahasiswi Akuntansi memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi program studi lain. Kondisi ini dapat memperburuk gejala dismenore, sehingga penelitian tentang hubungan tingkat stress dan intensitas dismenore pada mahasiswi Akuntansi menjadi relevan dan penting.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ditemukan hubungan antara tingkat stres dengan intensitas dismenore yang dirasakan oleh mahasiswi dan bagaimana tingkat stress memengaruhi keparahan nyeri haid yang dialami oleh mahasiswi Program Studi Akuntansi Universitas Prima Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan antara tingkat stress dan intensitas dismenore pada mahasiswi.
2. Menentukan tingkat keparahan dismenore yang dialami oleh mahasiswi.
3. Mengukur tingkat stress pada mahasiswi Program Studi Akuntansi Universitas Prima Indonesia.

1.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dan intensitas dismenore pada mahasiswi Program Studi Akuntansi Universitas Prima Indonesia.

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dan intensitas

dismenore pada mahasiswi Program Studi Akuntansi Universitas Prima Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengelolaan stress dan dismenore.
2. Menjadi dasar untuk program manajemen stress di kalangan mahasiswi untuk mencegah atau mengurangi nyeri haid.
3. Meningkatkan kesadaran akan pengaruh stress terhadap kesehatan reproduksi pada mahasiswi.